

Harmoni dan toleransi: Mengamati kerukunan umat beragama dalam masyarakat multikultural

Ahmad Ali Farhan

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: alifarhanahmad@gmail.com

Kata Kunci:

harmoni; toleransi;
beragama; multikultural;
kesatuan

Keywords:

harmony; tolerance;
multifaceted;
multicultural; unity

ABSTRAK

Dalam lanskap global yang semakin terhubung dan beragam saat ini, pencapaian harmoni dan toleransi di antara komunitas agama memiliki makna yang sangat penting dalam mendorong adanya kerukunan damai dan kemajuan sosial. Artikel ini menggali dinamika rumit dari harmoni agama dan toleransi dalam kerangka masyarakat multikultural. Artikel ini menguji bagaimana konsep-konsep penting ini berkontribusi pada perkembangan saling menghormati, pemahaman, dan penerimaan di antara individu-individu dengan keyakinan beragam. Dengan menjelajahi hubungan simbiotik antara kedua elemen ini, artikel ini menekankan peran penting mereka dalam menciptakan lingkungan di

mana individu, tanpa memandang latar belakang agama mereka, dapat berkembang dalam kesatuan. Analisis ini menggarisbawahi sifat berbagai toleransi, yang melampaui sekadar penerimaan dan mencakup pola pikir terbuka serta penghargaan terhadap keragaman. Selain itu, artikel ini menyelidiki peran pendidikan agama dan kesadaran budaya dalam membentuk suasana harmoni dan toleransi. Melalui studi kasus dan wawasan ilmiah, artikel ini menyoroti pentingnya mempromosikan dialog antaragama dan pemahaman sebagai alat penting untuk membangun jembatan kerjasama dan keberadaan bersama. Pada akhirnya, artikel ini menganjurkan integrasi nilai-nilai harmoni dan toleransi ke dalam struktur masyarakat, yang menjadi dasar bagi masa depan yang harmonis dan inklusif dalam dunia yang beragam seperti sekarang.

ABSTRACT

In today's increasingly interconnected and diverse global landscape, achieving harmony and tolerance among religious communities holds immense significance for fostering peaceful coexistence and societal progress. This article delves into the intricate dynamics of religious harmony and tolerance within the framework of a multicultural society. It examines how these vital concepts contribute to the development of mutual respect, understanding, and acceptance among individuals of differing faiths. By exploring the symbiotic relationship between these two elements, the article underscores their pivotal role in cultivating an environment where individuals, irrespective of their religious backgrounds, can thrive in unity. The analysis draws attention to the multifaceted nature of tolerance, which goes beyond mere acceptance and encompasses open-mindedness and appreciation for diversity. Furthermore, the article investigates the role of religious education and cultural awareness in fostering an atmosphere of harmony and tolerance. Through case studies and scholarly insights, it highlights the significance of promoting interfaith dialogue and understanding as essential tools for building bridges of cooperation and coexistence. Ultimately, the article advocates for the integration of harmonious values and tolerance into the fabric of society, serving as a foundation for a harmonious and inclusive future in our multifaceted world.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang semakin maju, masyarakat di berbagai belahan dunia semakin terhubung satu sama lain melalui perkembangan teknologi dan interaksi lintas batas. Dalam konteks seperti ini, masyarakat seringkali terdiri dari beragam latar belakang budaya, agama, dan kepercayaan. Multikulturalisme menjadi sebuah keniscayaan yang perlu dihadapi dan dikelola dengan bijak dalam rangka menciptakan harmoni dan kedamaian. Salah satu aspek yang menjadi ujian kematangan sebuah masyarakat adalah bagaimana mereka mampu menjaga kerukunan umat beragama di tengah-tengah keberagaman tersebut. Kerukunan umat beragama memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial dan pembangunan berkelanjutan suatu negara. Dalam konteks masyarakat yang beragam agama, menjunjung tinggi nilai-nilai harmoni dan toleransi adalah modal utama untuk mencapai kedamaian dan perkembangan yang berkelanjutan. Namun, tidak dapat diabaikan bahwa konflik berbasis agama atau perbedaan keyakinan juga masih sering muncul di berbagai belahan dunia. Oleh karena itu, kajian mendalam tentang bagaimana masyarakat mampu memelihara dan mengembangkan kerukunan umat beragama menjadi semakin relevan.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang betapa pentingnya harmoni dan toleransi dalam masyarakat multikultural, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembaca tentang bagaimana masyarakat dapat bertransformasi menjadi entitas yang lebih inklusif dan bersatu, meskipun berbeda-beda dalam keyakinan dan budaya. Dengan demikian, artikel ini berfungsi sebagai panggilan untuk mendorong dialog lintas agama yang lebih terbuka dan penerimaan terhadap perbedaan, sebagai langkah menuju dunia yang lebih damai dan adil bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang agama atau kepercayaan.

Masyarakat modern saat ini telah menjadi semakin beragam dalam hal agama, budaya, dan tradisi. Globalisasi telah menghapuskan batas-batas geografis, menghasilkan pertemuan antara berbagai kelompok yang sebelumnya terisolasi. Akibatnya, masyarakat menjadi medan yang kaya akan perbedaan, dan dalam banyak kasus, perbedaan agama menjadi aspek sentral dari identitas kelompok tersebut. Fenomena ini mengilhami perlunya memahami lebih dalam tentang bagaimana berbagai komunitas agama dapat hidup berdampingan dengan damai dan menghargai keragaman satu sama lain. Harmoni dalam masyarakat multikultural bukanlah hanya sekadar aspirasi retorik, melainkan fondasi utama dari kelangsungan hidup sosial yang stabil. Ketika berbagai kelompok agama saling berbaur dengan saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, masyarakat akan lebih mampu mengatasi konflik dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Harmoni membuka pintu bagi kolaborasi yang produktif, pertukaran budaya, serta penciptaan lingkungan yang inklusif bagi semua warga, tanpa memandang agama yang dianut.

Dalam rangkaian artikel ini, kita akan menggali lebih dalam tentang kompleksitas kerukunan umat beragama dalam konteks masyarakat multikultural. Dari pemaparan tantangan hingga eksplorasi potensi solusi, serta mengapresiasi manfaat harmoni agama, kita akan bersama-sama merenungkan bagaimana masyarakat dapat mengembangkan kerukunan yang kokoh di tengah perbedaan. Melalui pemahaman

yang lebih mendalam, diharapkan kita dapat bersama-sama berkontribusi pada menciptakan dunia yang lebih adil, inklusif, dan damai.

Pembahasan

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya dengan tidak memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri. Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu (Nugroho & Ni'mah, 2018).

Struktur interaksi sosial yang terjadi dalam pergaulan masyarakat menciptakan suatu struktur sosial yang dimulai dari individu ke individu lain, lalu berkembang menjadi pola yang lebih luas yang disebut gaya hidup. Menurut David Chaney, seorang Profesor Sosiologi di Universitas Durham, dalam analisis komprehensifnya tentang gaya hidup dari berbagai sudut pandang, gaya hidup perlu dipahami sebagai usaha individu untuk membentuk identitas mereka melalui interaksi sosial. Dalam bukunya yang berjudul "Life Style", Chaney (2004) menjelaskan bahwa gaya hidup adalah cara terstruktur untuk mengarahkan aspek-aspek tertentu dari kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai sosial atau simbolis; namun, gaya hidup juga mencerminkan cara individu bermain dengan identitas mereka. Dengan kata lain, gaya hidup menggambarkan pola terstruktur dalam cara berinteraksi, memahami, atau menghargai artefak budaya material untuk mengaitkan status dalam situasi yang tidak familiar. Setiap bentuk hubungan dalam masyarakat memiliki potensi untuk membentuk gaya hidup beragama. Perkembangan gaya hidup beragama dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman (Pritantia et al., 2021).

Pemahaman agama dimanfaatkan untuk menciptakan situasi dan lingkungan sosial yang mendukung dalam mempromosikan kerukunan antara umat beragama. Ini berkontribusi pada terciptanya pandangan yang setara di antara semua penganut agama dan penjaga budaya, memastikan bahwa semua individu memiliki pandangan yang sama terhadap orang lain. Ini bertindak sebagai mekanisme internal di antara kelompok agama yang berfungsi untuk memelihara sikap toleransi dan mengurangi kemungkinan konflik emosional dan agama (Prastyo, 2022). Keselarasan sosial diartikan secara leksikal sebagai kesepakatan. Ini merujuk pada kondisi di masyarakat di mana individu hidup beriringan dan sejalan antara dimensi internal dan eksternal dari komunitas beragama. Salah satu ciri yang paling mencolok dari keselarasan sosial adalah adanya solidaritas yang kuat dan produktif di antara anggota masyarakat. Manifestasi dari keselarasan sosial dapat ditemukan dalam hal-hal yang paling kompleks dalam kebudayaan, yakni mitos dan agama. Kedua elemen ini menunjukkan ikatan yang erat antara manusia, alam, sesama manusia, atau yang bersifat Ilahi. Inilah sebabnya mengapa keselarasan sosial tumbuh dari nilai-nilai yang berakar pada kearifan lokal.

Toleransi merupakan aspek dasar yang penting bagi manusia dalam usaha untuk memahami dan menerima keragaman. Di balik pemahaman dan penerimaan terhadap keragaman ini, terdapat pesan implisit untuk tidak menganggap bahwa kita paling benar, menyalahkan individu lain yang memiliki pandangan, jalan hidup, atau gaya berpakaian yang berbeda. Dalam kerangka masyarakat yang madani yang menekankan kesetaraan, menghormati prestasi, inklusivitas, toleransi, serta mengutamakan musyawarah, tercipta konsekuensi positif dalam hal menerima keragaman. Oleh karena itu, toleransi menjadi komponen kunci dalam kehidupan berkelompok untuk mengembangkan sikap terbuka dan penerimaan terhadap identitas yang beragam (Hakim Tafuzi Mu'iz & Bahrudin, 2023).

Gaya interaksi sosial, di mana komunikasi antara individu yang menganut agama yang berbeda dibuka secara terbuka, maka sikap toleransi menjadi faktor yang signifikan dalam mendorong penghargaan timbal balik, rasa hormat, terutama dalam konteks kesejahteraan bersama seperti kerja sama dan saling berkunjung dalam acara pernikahan, perhelatan kematian, dan upacara sunat. Masyarakat yang beragam telah menyatukan diri melalui ikatan darah, keturunan, pernikahan, dan hubungan individu, yang dalam hal ini menonjol dalam hubungan sosial sehari-hari, meskipun memiliki perbedaan agama (Sumbullah & Aluf, 2015).

Kerukunan antar umat beragama menciptakan kondisi sosial di mana semua komunitas agama dapat hidup bersama secara harmonis, tetapi tetap menjalankan hak-hak keagamaan individu dengan menghindari campuran elemen-elemen agama yang berbeda. Hal ini mencegah perusakan nilai-nilai inti dari masing-masing agama. Kerukunan ini juga dapat diartikan sebagai sebuah bentuk toleransi di antara kelompok agama yang berbeda. Dalam konteks ini, masyarakat harus memiliki sikap inklusif dan menerima perbedaan agama sebagai bagian dari keberagaman. Toleransi merupakan elemen dasar dalam memahami dan menerima keberagaman. Tidak hanya sekedar penerimaan, toleransi mendorong sikap terbuka terhadap pandangan dan praktik yang berbeda, tanpa menyalahkan atau merasa lebih benar. Dalam lingkungan masyarakat madani yang mengedepankan kesetaraan, inklusivitas, dan musyawarah, toleransi menjadi pendorong positif dalam menerima keragaman identitas dan pandangan.

Kesimpulan dan Saran

Dalam masyarakat multikultural yang semakin terhubung secara global, kerukunan umat beragama merupakan fondasi penting untuk mencapai perdamaian, perkembangan, dan kesejahteraan bersama. Pentingnya memahami dan mempraktikkan harmoni serta toleransi tidak bisa diabaikan. Kerukunan umat beragama menciptakan lingkungan di mana semua individu, terlepas dari latar belakang agama mereka, dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati, memahami, dan menerima perbedaan.

Dalam konteks ini, toleransi menjadi kunci utama. Toleransi bukan hanya sekedar penerimaan, tetapi juga sikap terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan. Dalam masyarakat yang mengedepankan toleransi, individu mampu melihat keberagaman sebagai kekayaan dan tidak merasa lebih benar dari orang lain. Pemahaman yang akurat

terhadap agama dan nilai-nilai budaya juga memiliki peran penting dalam membentuk pandangan yang inklusif dan menghargai perbedaan. Harmoni sosial dan keselarasan adalah elemen lain yang mendukung kerukunan. Solidaritas yang erat di antara anggota masyarakat, serta hubungan yang saling mendukung antara manusia, alam, sesama manusia, dan yang bersifat Ilahi, menciptakan suasana yang mendukung kedamaian dan persatuan.

Daftar Pustaka

- Hakim Tafuzi Mu'iz, D., & Bahrudin, U. (2023). Formulasi moderasi beragama dalam pemikiran Yusuf Al-Qardhawi sebagai basis mewujudkan masyarakat Madani. *Al-Mubin; Islamic Scientific Journal*. 6(1). 47–57.
<https://doi.org/10.51192/almubin.v6i01.513>
- Nugroho, M. A., & Ni'mah, K. (2018). Konsep pendidikan Islam berwawasan kerukunan pada masyarakat multikultural. *Millah: Journal of Religious Studies*. 17(2). 337–378. <https://journal.uii.ac.id/Millah/article/view/10992>
- Prastyo, A. T. (2022). Kesadaran keagamaan dan harmoni sosial Muslim Plateau Dieng. *At-Tafkir*. 15(1). 44–69. <https://doi.org/10.32505/at.v15i1.2066>
- Pritantia, N. R., Kosasih, A., & Supriyono, S. (2021). Pola hubungan sosial masyarakat multikultural dalam gaya hidup beragama: Studi kasus kampung kancana kabupaten kuningan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*. 7(3). 165.
<https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.442>
- Sumbullah, U., & Aluf, W. Al. (2015). Fluktuasi relasi Islam-Kristen di Indonesia.
<http://repository.uin-malang.ac.id/456/2/fluktuasi.pdf>